Tapak Melayu

Vol. 01 No. 01 2023

Jong Kate Natuna: *Perlombaan dan Ritual Budaya*

Kartubi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna

kartubi1973@gmail.com

Abstrak

Kajian ini di lakukan bertujuan untuk menjelaskan kebudayaan jong kate Natuna, perlombaan dan ritual pada tradisi Jong Kate Natuna yang sudah dimulai sejak abad ke-19 yang lalu, fokus pada kajian ini adalah sejarah jong kate, ritual perlombaan dan kebudayaan jong kate natuna sebagai suatu kebudayaan, dengan menggunakan kajian pustaka dan lapangan, tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial. Hasil Kajian ini menunjukkan bahwa perlombaan tradisional Jong Kate Natuna merupakan suatu perlombaan yang pernah ada di Kelarik. Dalam perlombaan Jong Kate para peserta menggunakan ritual sebelum berlomba, yakni melakukan dua kali proses ritual, proses ritual pertama tepuk tepung tawar yang dilakukan di rumah sebelum keberangkatan ke tempat perlombaan sedangkan ritual kedua berdoa dan membaca ritual khusus yang di lakukan setelah sesampainya di tempat perlombaan. Ritual ini di tujukan kepada Allah SWT tetapi disisi lain permohonan ritual ini di tujukan kepada hantu laut yang bertujuan untuk memenangkan perlombaan dan mengatur keadaan alam seperti mengatur arah arus air, ketinggian gelombang dan arah angin.

Kata Kunci: *Jong Kate, Perlombaan dan Ritual*

Pendahuluan

Jong Kate Natuna adalah sejenis perahu tradisional atau perahu layar yang digunakan di Indonesia, khususnya di wilayah Nusantara bagian Barat seperti Sumatra dan Kepulauan Riau. Tidak luput juga seperti di Kabupaten Natuna memiliki perahu layar keccil yang unik yaitu jong kate. Jong kate di mainkan oleh Masyarakat pesisir natuna musim Selatan terutama di pinggir Pantai Tujuh Desa Kelarik Air Mali Kecamatan Bunguran Utara.

Jong Kate Natuna memiliki sejarah yang sangat Panjang dalam budaya maritim Indonesia. Berikut beberapa poin penting dalam Sejarah Jong Kate Natuna. *Pertama*; Asal usul jong kate pertama kali muncul pada abad ke-19 yaitu perahu layar yang digunakan untuk perdagangan antar pulau dan wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Indonesia. Perahu ini biasanya digunakan oleh suku melayu untuk berdagang dan berlayar diperairan sekitar Kepulauan Riau. *Kedua*; Kontruksi Jong Kate Natuna memiliki ciri khas kontruksi dengan dua tiang layar utama dan satu atau lebih tiang layar bantu. Mereka sering dihiasi dengan ukiran dan ornamen seperti body perahu, kate atau sayap perahu dan layar yang besar berwarna warni yang cukup indah dan menarik perhatian. *Ketiga*; Penggunaan Jong Kate untuk berbagai keperluan, termasuk berdagang, menjelajahi perairan, dan berlayar dalam upacara budaya. *Keempat*; Keberlanjutan Jong Kate Natuna seiring berjalannya waktu, tradisi pembuatan dan penggunaan Jong Kate Natuna mengalami penurunan. Namun, Upaya telah dilakukan untuk melestarikan budaya ini, termasuk pembuatan replica Jong Kate Natuna dan penyelenggaraan festival budaya maritim. *Kelima*; Wairsan Budaya Jong Kate Natuna menjadi bagian penting dari warisan budaya maritim Indonesia dan merupakan symbol penting dari Sejarah dan kekayaan budaya Nusantara.

Jong Kate Natuna merupakan perlombaan tradisonal yang turun temurun dilombakan di kabupaten natuna. Perlombaan jong kate mencirikan dan refleksikan dari nenek moyangku orang pelaut. Karena memang Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia juga kepulauan yang transportasinya adalah perahu layar.

Kabupaten Natuna memiliki asset non benda seperti jong kate ini, bermakna sosial yang tinggi. Dalam dunia kemaritiman perahu layar atau jong kate mencerminkan jiwa petarung dan tahan banting, bahwa pelaut adalah hidup diatas gelombang dan bertahan dengan hempasan badai yang datang dan pergi tak pernah dapat diperkirakan. Perlombaan jong kate yang dominan adalah keterampilan pertukangan, kepiawaian keseimbangan

perahu dan layar yang digunakan agar kecepatan sampai finish dan memenangkan perlombaan.

Jong kate termasuk ruang promosi interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi antara peserta perlombaan. Selain itu, jong kate natuna juga dapat memupuk nilai-nilai seperti kesabaran, keterampilan motoric, dan kemampuan berpikir strategis. Perlombaan ini sering ditampilkan dalam kelompok-kelompok kecil, yang dapat membantu memperkuat hubungan sosial di antara pesertanya.

Terdapat 6 (enam) problematika dalam mencatatkan Ekspresi Budaya Tradisional yang ada pada Kabupaten Natuna, antara lain: 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat Kabupaten Natuna terkait Ekspresi Budaya Tradisional; 2) Kurangnya sosialisasi dari Pemerintah Daerah; 3) Letak Geografis Kabupaten Natuna yang sulit dijangkau/jauh; 4) Dokumentasi yang sudah musnah; 5) Sikap apatis masyarakat; 6) Belum memiliki sarana pertunjukan kesenian yang memadai. Dari keenam problematika yang telah disebutkan di atas juga menjelaskan bahwa pertama, diperlukannya kepastian hukum agar aturan yang dibuat dapat ditaati dan terlaksana sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Hal ini juga sejalan dengan teori kepastian hukum menurut Sudikno Mertukusumo, yang menyebutkan bahwa kepastian hukum merupakan sebuah jaminan bahwa hukum harus dijalankan dengan cara yang baik, yang mana pada faktanya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta serta aturan turunan lainnya belum mampu untuk mengatasi Problematika yang ada. Kedua, perlunya dorongan dan masukan serta kerja sama antara masyarakat adat dan pemerintah daerah untuk melestarikan beragam budaya adat yang ada khususnya pada Kabupaten Natuna, dikarenakan dengan mencatatkan Ekspresi Budaya Tradisional, masyarakat adat serta pemerintah akan mendapatkan nilai ekonomis dari Ekspresi Budaya tersebut.(Sri Wahyuni Putri1, Suryadi2, 2021)

Selanjutnya Jong Kate Natuna termasuk dalam Kebudayaan Daerah Kabupaten Natuna, produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat melayu dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang di jalankan oleh manusia bersama masyarakat.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupaka kata jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut Konetjaraningrat dan soekanto dalam Bungin, *culture* mempunyai kesamaan arti dengan kebudayaan yang berasal dari kata lain *colere* yang artinya mengelola atau mengerjakan, yaitu mengelola tanah atau

bertani. *Culture* di artikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam.

Menurut Soekanto Kebudayaan adalah kompleks yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Statmen kebudayaan (*culture*) adalah rasuk dari seluruh rangkaian proses sosial yang di jalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya seperti dijelaskan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi bahwa kebudayaan segala hasil karya, rasa dan cipta serta karsa masyarakat. (a) *Karya,* masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang di perlukan, sehingga produk dari budaya secara materi dapat di manfaatkan oleh masyarakat. (b) *Rasa,* adalah *spiritual culture,* meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-niai sosial, hukum, dan norma sosial atau di sebuut dengan pranata sosial. Apa yang di hasilkan rasa di gunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan lainnya. (c) *Cipta* merupakan *immaterial culture* yaitu bukan budaya *spiritual culture,* yang menghasilkan pranata sosial namun cipta menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia. (d) karsa adalah kemampuan menempatkan karya, rasa dan cipta, pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingnnya bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian karsa adalah kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa, dan cipta secara fungsional sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lebih bagi manusia dalam masyarakat secara luas.(Mulyana, 2013)

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, bahasa, persahabatan, kebebasan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, teknologi, dan semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara bahasa tagalog, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket kebulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefenisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi dari usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model-model tindakan-

tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang di gunakan dalam industri pertanian, jenis-jenis transfortasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana budaya meliputi semua peneguhan prilaku yang diterima selama suatu prode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita tidak kita sendiri. Mungkin suatu cara untuk memahami suatu budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik, kita memprogram komputer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogram kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita di kuburkan dengan cara-cara sesuai dengan budaya kita.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang memberi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaan prilaku kita sangat tergantung pada budaya tempat kita di besarkan. Konsekkuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi (Lusiana, 2014).

Sobur dalam Nalapraya, dalam "bahasa" komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) perilaku nonverbal, dan objek maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera dihalaman rumah untuk menyatakan penghormatan dan kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.(Novriyanto, 2020)

Pembahasan

Dalam kajian ini membahas mengenai sejarah jong kate, permainan jong kate, dan sosial budaya jong kate. Jong kate natuna menjadi sarana komunikasi masyarakat dan bentuk ritual dilakukan pada saat moment perlombaan atau turnamen. Oleh karna itu perlombaan jong kate merajut jejaring komunitas khusus yang terus dilakukan sebagai

suatu pelestarian kebudayaan yang dimiliki masyarakat melayu pesisir. Jong kate memiliki banyak makna tersendiri dalam proses ritual tersebut. Untuk membahas jong kate natuna dapat disimak sebagai berikut:

1. Sejarah Jong Kate Natuna

Menurut pak Abdul Razak cucu pemian jong kate dari Kelarik Utara yaitu Muhammad Dun mengatakan bahwa Permainan Jong Kate Natuna bermula sejak lama, yang merupakan suatu kebiasaan yang ada di masyarakat melayu Natuna Kepulauan Riau. Jong kate natuna telah ada semenjak dahulu kala. Jong kate natuna mencerminkan pola kehidupan yang berani dan tangguh dari seseorang termasuk nenek moyang kita. Dahulu permainan Jong Kate merupakan sarana hiburan bagi mereka yang ada di sekitar pesisir. Jong kate terbuat dari batang pelaek, kayunya tidak begitu keras tapi liat dan mudah dibentuk dan diukir sesuai dengan keinginan pengrajin jong kate. Dengan berkembangnya waktu dan zaman perlombaan Jong Kate natuna mulai di perlombakan dalam berbagai hari besar keagamaan dan hari besar kenegaraan. Lokasi Perlombaan jong kate khususnya di Pantai Tujuh Kelarik, salah satu pantai yang paling baik untuk perlombaan jong kate sekarang berada di Desa Kelarik Air Mali Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna.

Jong kate terinspirasi dari kapal layar yang dulu dijadikan alat transportasi masyarakat melayu untuk bepergian dan berdagang dari pulau ke pulau, dan bahkan antar rumpun melayu serantau. Kapal layar dimaksud adalah “Kapal Tuaco” sampai tahun 1956 masih ada kapal tuaco tersebut digunakan oleh tauke-tauke yang berdagang ke malaysia dan singapore.

2. Perlombaan Jong Kate Masyarakat Natuna

Jong kate bagi masyarakat merupakan sarana dan alat komunikasi yang terbangun dalam bentuk ritual perlombaan. Jong Kate secara terang-terangan ditujukan untuk penyampaian permohonan doa yang di sampaikan melalui berbagai proses ritual yang di percayai bisa mengabulkan permintaan dari ritual yang di sampaikan.

Proses komunikasi yang ditampilkan dalam ritual jong kate ini lebih menonjolkan unsur permohonan atau permintaan. Pesan yang diselipkan dalam ritual Jong Kate ini menjadi bagian dari seluruh rangkaian proses ritual. Karena itulah aspek atau muatan pesan menjadi hakekat utama dari ritual Jong Kate.

Proses ritual dalam perlombaan Jong Kate di lakukan sebanyak dua kali di awali dengan proses Tepuk Tepung Tawar seperti yang dilakukan pada adat melayu tetapi dalam ritual ini Tepuk Tepung Tawarnya dilakukan terhadap Jong Kate, dengan membacakan Sholawat, Al-Fatihah Al- Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan di tambah

lagi bacaan khusus dan selanjutnya dilakukan proses ritual yang kedua proses ritual itu dilakukan dengan berdoa dengan bacaan yang khusus.

Dalam proses ritual yang di lakukan sebanyak dua kali itu memerlukan dua tempat dan waktu yang berbeda seperti halnya pada proses Tepuk Tepung Tawar di lakukan pada saat sebelum keberangkatan menuju ke tempat perlombaan yang waktu melakukan Tepuk Tepung Tawar dan waktu keberangkatannya di tentukan berdasarkan hitungan bulan dan tanggal dalam kalender islam dan ritual kedua di lakukan setelah sampainya di tempat perlombaan dan waktu melaksankan prosesi ritualnya sebelum perlombaan di mulai. Kedua ritual itu di lakukan secara tersembunyi tanpa ada orang lain yang tahu.

Menurut Bujang Bustami anak dari Tok Mbam salah seorang pegiat dan pemain jong kate dari Kelarik Air Mali mengatakan bahwa alasan di lakukan ritual secara tersembunyi adalah agar pesaing dalam perlombaan tidak menuduh kita main pakai jampi-jampi dan untuk menghindari timbulnya kedengkian dari pihak lain yang menggunakan ritual dan juga jangan sampai timbulnya anggapan yang janggal dari pihak lawan atau siapa saja yang melihatnya. Prosesi ritual yang di lakukan hanya bisa di lakukan oleh pemilik Jong Kate itu sendiri tidak boleh di wakili oleh orang lain.

Dalam proses ritual Jong Kate ini di lakukan oleh dukun (pemilik Jong Kate itu sendiri) yang di maksud dalam dukun disini bukanlah dukun pada biasanya seperti dukun berobat, dukun melahirkan tetapi dukun yang di maksud disini yakni mereka hanya bisa melakukan proses rituaj Jong Kate saja.

Dalam komuikasi hal yang paling utama ialah tujuan, proses ritual Jong Kate memiliki tujuan tersendiri yang harus di capai yakni kemenangan dan keselamatan dari diri pribadi pemilik Jong Kate atau pun keselamatan Jong Kate itu sendiri dari serangan ritual lawan. Disisi lain tujuan dari ritual itu memiliki maksud untuk mengatur keadaan alam yang ada seperti halnya mengatur arah angin, mengatur arah arus air, mengatur gelombang.

3. Sosial Budaya Masyarakat Pesisir

Sosial budaya yang dapat diambil dari ritual lawan seperti berbentuk tertahannya laju jong kate menuju garis finish menggambarkan bahwa permainan jong kate bukan prmainan yang sembarangan orang, namun harus memiliki keterampilan yang memadai baik pembuatan perahu layar dan juga paham dengan arah angin yang bertiup serta doa-doanya dipanjatkan juga harus mengena sesuai dengan hajat pemainnya.

Budaya primitif seperti meminta bantuan hantu laut masih banyak digunakan dalam permainan jong kate. Hantu laut dianggap mampu menahan

serangan dari ritual lawan. Sehingga sebelum berlangsungnya perlombaan jong kate akan banyak ritual-ritual yang dilakukan termasuk kelajuan jong kate dalam bertanding dan juga keselamatan pribadi pemilik jong kate.

Semua pesan disampaikan dalam bentuk bahasa tutur lisan. Bahasa dalam ritual Jong Kate tersebut dikemas sedemikian rupa menggunakan bahasa atau bacaan doa. Penggunaan bahasa dan do'a tersebut merupakan pertanda bahwa apa yang diucapkan adalah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses ritual.

Komunikasi ritual dalam perlombaan Jong Kate merupakan sesuatu yang di lakukan peserta Perlombaan Jong Kate sebagai media komunikasi dengan Tuhan (Allah SWT) dan hantu laut yang mereka percayai bahwasannya dia lah yang merupakan penunggu laut. Do'a-do'a tersebut bermaksud agar mereka di beri keselamatan dalam perlombaan dan diberi kemenangan.

Begitu juga dengan proses ritual pada perlombaan Jong Kate, komunikasi yang di lakukan dalam melakukan prosesi Pelombaan Jong Kate di dominasi oleh komunikasi verbal tetapi terdapat satu gerakan atau komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yang dilakukan yang di sampaikan dengan suara yang tidak terlalu kuat yang memiliki bacaan tersendiri dalam melakukan ritual seperti halnya pada proses ritual yang pertama dalam proses Tepuk Tepung Tawar bahasa atau bacaan yang di gunakan ialah Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al- Falaq, An-Nas, dan di tambah lagi dengan bacaan khusus dan pada ritual yang kedua di lanjutkan dengan bacaan yang sama yakni bacaan khusus seperti pada bacaan yang di lakukan pada saat proses Tepuk Tepung tawar. Bacaan Khusus yang di maksud adalah sebagai berikut:

"hai nami Allah hadie saya bagi tau ana-anak kamu minta kacaukan orang-orang itu mambang antu laut mambang air mambang tali arus mambang tali ambang ini pembagian kamu jangan pancing kami beras kunyit beras basuh"
(Hai nabi Allah haidir saya bagi tau anak-anak kamu mintak kacau orang-orang itu hantu laut, hantu air, hantu tali arus, hantu tali ambang, ini pembagian kamu jangan pancing kami beras kunyit beras cuci)

Maksud dari bacaan di atas bermaksud untuk berdoa meminta keselamatan, kemenangan, kelancaran dan permohonan kepada hantu laut untuk bisa menenangkan air laut dan membentengi serangan ritual lawan.

Pada proses ritual Jong Kate ini memiliki pesan berbentuk permohonan atau doa yang di pintakan kepada Allah SWT dan juga hantu laut yang di percayai sebagai penunggu laut.

Keberhasilan suatu tujuan dari komunikasi tidak lepas peranan penting media komunikasi. Media yang digunakan zaman dahulu kala untuk komunikasi yaitu

memanfaatkan bahan-bahan kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang dari alam maupun sarana yang dimiliki oleh rumah tangga, sebagai kelengkapan perlombaan permainan jong kate. Media komunikasi yang cukup efektif adalah alat atau sarana yang dapat di gunakan dengan baik untuk proses ritual Jong Kate di Kabupaten Natuna. Adapun media dan sarana berkomunikasi yang di gunakan dalam ritual Jong Kate (Novriyanto, 2020) antara lain:

1. Beras basuh (Beras yang di cuci maksudnya beras dikasi air dikocok-kocok kemudian airnya dibuang, terus isi lagi air beberapa kli dan terus dibuang airnya sampai beras tersbut benar-benar bersih)
2. Beras kunyit (beras yang di campur dengan hasil kunyit yang dihaluskan)
3. Tepung beras campur air (tepung beras yang di campur maksudnya beras dan air disatukan dalam suatu wadah seperti baskom, ember, calong, gelas dan sebagainya).
4. Daun sedingin
5. Daun ganda ruse
6. Daun setawa
7. Daun ati-ati
8. Daun ribu-ribu
9. Berteh (padi yang sudah masak di gongseng)
10. Kemenyan
11. Mangkok bara (tempat pembakaran kemenyan)
12. Pulut kuning (pulut putih yang di masak di campur dengan kunyit)
13. Lada hitam

Dari media-media yang di gunakan tentunya memiliki makna yang terkandung di dalam setiap media yang di gunakan, berikut makna yang terkandung di dalam media yang di gunakan dalam ritual perlombaan Jong kate:

1. Beras basuh dan Beras kunyit, bermakna kekuatan Jong Kate
2. Tepung beras, memliki makna supaya Jong Katenya berjalan dengan laju.
3. Tepung beras dicampur air bermakna kelancaran dalam bertanding
4. Daun sedingin, daun ganda ruse, daun setawa, daun ati-ati, daun ribu-ribu bermakna kesejukan dan kelancaran dalam bertanding.
5. Berteh bermakna keyakinan bahwasannya Jong Kate ini pasti menang
6. Kemenyan lambang permintaan doa
7. Pulut kuning bermakna supaya Jong Kate tidak karam
8. Lada hitam menolak ritual lawan

Dengan media yang di gunakan tentunya ada proses penggunaan media yang harus di lakukan, berikut proses penggunaan media yang di gunakan: Untuk ritual pertama yakni :

1. Untuk tahap awal kemenyan di bakar dan di hidupkan selama proses Tepuk Tepung Tawar hingga berangkat
2. Untuk proses yang pertama Tepuk Tepung Tawar pralatan tepuk tawar di gunakan seperti beras kunyit, beras basuh, bereteh, di tabur di Jong Kate selanjutnya tepung beras di campur air itu di renjiskan di Jong Kate.
3. Untuk tahap ketiga alat yang di gunakan merenjesnya daun ganda ruse, daun sedingin, berteh, daun ati-ati, daun setawa di ikat menjadi satu menggunakan daun ribu-ribu.
4. Untuk tahap keempat pulut kuning di sapu di haluan Jong Kate di saat setelah proses Tepuk Tepung Tawar.
5. Sebelum melakukan proses tahap pertama terlebih dahulu membaca Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan di tambah lagi dengan bacaan khusus
6. Untuk tahap terakhir ritual yang kedua yang di lakukan di tempat perlomabaan Jong Kate alat-alat seperti lada hitam di selitkan di dalam lobang tiang layar, pulut kuning di sapu lagi di haluan Jong Kate, kemian juga di selipkan di dalam lobang tiang layar dengan membaca bacaan khusus.

Yang terbangun dalam ritual perlombaan Jong Kate tidak secara terang-terangan menyampaikan informasi atau pesan melainkan sebaliknya hal yang paling menonjol dalam komunikasi ritual perlombaan Jong Kate ini yakni keyakinan dari diri pribadi dukun atau pemilik Jong Kate yang melakukan ritual. Untuk mewujudkan keyakinan nya itu dengan melakukan ritual seperti hal adat melayu melakukan prosesi Tepuk Tepung Tawar adat Melayu, prosesi bacaan do'a dengan menggunakan media tertentu. Karena itu aspek penyampaian pesan (doa) menjadi hakikat utama dari ritual ini.

Untuk dikabupaten natuna pemakaian media – media itu menuruti sifat dan peruntukan media tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Perlombaan jong kate natuna media-media yang digunakan menggambarkan bahwa makhluk Allah di alam ini termasuk manusia, kayu kayan lainnya bisa digunakan untuk menyukseskan hajat manusia itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan sebelumnya dapat di simpulkan yakni sebagai berkut:

1. Jong Kate Natuna merupakan miniature kapal layar "Kapal Tuaco" sebagai alat transportasi Masyarakat Kepulauan Natuna sejak dari nenek moyang dulu, yang merupakan suatu kebudayaan yang berada di Kelarik, Jong Kate Natuna sudah ada sejak abad ke-19 yang awalnya merupakan sarana hiburan bagi masyarakat melayu.
2. Dalam perlombaan Jong Kate Natuna peserta lomba meggunakan ritual bertujuan untuk mencapai kemenangan, menghindari dari serangan ritual lawan dan mengatur keadaan alam yang ada. Proses ritual pada perlombaan Jong Kate dilakukan sebanyak dua kali yakni yang pertama proses tepuk tepung tawar yang di lakukan di rumah sebelum keberangkatan dan yang kedua dilakukan sasampainya di tempat perlombaan waktu di lakukan proses ritual sebelum dimulainya perlombaan.
3. Prosesi ritual yang di lakukan dalam perlombaan Jong Kate Natuna menggunakan bacaan Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan ditambah lagi dengan bacaan khusus. Aspek sosial budaya sebagai media komunikasi yang di lakukan mengandung pesan permohonan doa kepada Allah SWT namun disisi lain ada permohonan kepada hantu laut yang di percayai sebagai penunggu laut, ini menggambarkan sosial budaya Masyarakat melayu yakni adat bersendirkan syara' dan syara' bersendi kitabbullah dilakukan juga dalam berbagai budaya termasuk perlombaan jong kate natuna.

Rujukan :

Lusiana. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. *1*(3), 1. https://doi.org/10.22487/j25805924.2013.v1.i3.2413

Mulyana. (2013). Pengantar Komunikasi Antar Budaya. *Dasar Dasar Komunikasi*, 385–407.

Novriyanto, B. (2020). *Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13130%0Ahttps://repository.uir.ac.id/13130/1/169110016.pdf

Sri Wahyuni Putri1, Suryadi2, L. N. (2021). ANALISIS YURIDIS PROBLEMATIKA PENCATATAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL DI KABUPATEN NATUNA Sri. *Soj Umrah*, *2*(2), 1348–1357. http://www.bioline.org.br/

Abdul Razak*, wawancara tanggal 05 Oktober 2023 di tempat kediaman, Air Raya.*

Bujang Bustami*, wawancara tanggal 15 Oktober 2023 di tempat kediaman, Desa Binjai.*